**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 7 No 11 Tahun 2026**

# IMPLEMENTASI PENGADAAN FASILITAS KOTAK SAMPAH TERPILAH DAN PAPAN EDUKASI LIMBAH UNTUK SDN 95 OKU DESA PENGARINGAN

Agil Ramadan[1], Anggraini Agustin Muris[2]

[1-2]**Universitas Baturaja, Ogan Komering Ulu, Baturaja Timur, Indonesia**
Email : Agilramadan@gmail.com, miss.muris@gmai.com

**ABSTRAK**

Permasalahan pengelolaan sampah di lingkungan sekolah dasar masih menjadi isu penting, terutama terkait rendahnya kesadaran siswa dalam memilah sampah sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pengadaan fasilitas sampah terpilah serta papan edukasi limbah di SDN 95 OKU Desa Pengaringan guna meningkatkan pemahaman dan perilaku siswa terhadap pengelolaan sampah yang baik dan benar. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi observasi awal, perencanaan, pengadaan sarana berupa tempat sampah terpilah (organik, anorganik, dan B3), serta pemasangan papan edukasi yang berisi informasi jenis dan cara pengelolaan limbah. Selain itu, dilakukan sosialisasi kepada siswa dan guru sebagai bentuk edukasi pendukung. Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap jenis-jenis sampah dan pentingnya pemilahan sampah. Fasilitas yang disediakan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih, sehat, dan tertata. Papan edukasi juga berperan sebagai media pembelajaran visual yang efektif dalam menanamkan kebiasaan positif kepada siswa. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya peduli lingkungan sejak usia dini serta dapat direplikasi di sekolah lain.
**Kata Kunci :** pengelolaan sampah, sampah terpilah, edukasi lingkungan, sekolah dasar, fasilitas lingkungan

***ABSTRACT***

The issue of waste management in elementary school environments remains a significant concern, particularly due to the low level of students' awareness in sorting waste from an early age. This study aims to implement the provision of segregated waste facilities and educational boards on waste management at SDN 95 OKU, Pengaringan Village, in order to improve students' understanding and behavior regarding proper waste management practices. The method used in this activity includes initial observation, planning, procurement of facilities such as segregated waste bins (organic, inorganic, and hazardous waste), and the installation of educational boards containing information on types of waste and proper waste handling. In addition, socialization activities were conducted for students and teachers as a form of supporting education. The results of the implementation show an increase in students' understanding of

**Article History**
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
**Copyright : Author**
**Publish by : Krepa**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

different types of waste and the importance of waste segregation. The provided facilities help create a cleaner, healthier, and more organized school environment. The educational boards also serve as effective visual learning media in instilling positive habits among students. Therefore, this program is expected to be an initial step in building environmental awareness from an early age and can be replicated in other schools.
***Keywords:*** *Waste Management, Waste Segregation, Environmental Education, Elementary School, Environmental Facilities*

## PENDAHULUAN

Permasalahan kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah masih menjadi isu krusial di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan aktivitas rumah tangga, serta perubahan pola konsumsi masyarakat berkontribusi terhadap meningkatnya volume sampah, khususnya sampah rumah tangga. Namun, kondisi tersebut belum diimbangi dengan ketersediaan sarana dan sistem pengelolaan sampah yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020; World Bank, 2018). Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan program pengelolaan sampah secara baik.

Pengelolaan sampah yang tidak terorganisasi dengan baik, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan atau tidak melakukan pemilahan, dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, antara lain pencemaran tanah dan air, berkembangnya vektor penyakit, serta menurunnya kualitas lingkungan permukiman (Suryani dkk., 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu yang tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga pada peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan (OECD, 2020; Nugroho dan Rahmawati, 2021). Salah satunya adalah dengan mengembangkan laboratorium sampah.

Desa Pengaringan, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terbatasnya fasilitas tempat sampah serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pemilahan dan pengolahan limbah menyebabkan ditemukannya sampah yang dibuang sembarangan di lingkungan permukiman. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kebersihan dan estetika lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko kesehatan bagi masyarakat sekitar.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan gerakan kebersihan berbasis masyarakat yang mengintegrasikan edukasi lingkungan, penyediaan sarana pendukung, dan pemberdayaan masyarakat (Sukmana et al., 2020). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan kegiatan Implementasi Gerakan Desa Bersih melalui Pengadaan Fasilitas Pengelolaan Sampah di Desa Pengaringan. Program ini bertujuan untuk menyediakan sarana pendukung kebersihan lingkungan, serta mendorong pemanfaatan limbah organik menjadi pupuk organik yang bernilai guna. Dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.

Melalui pelaksanaan Gerakan Desa Bersih ini, diharapkan tidak hanya tercapai perbaikan kondisi lingkungan dalam jangka pendek, tetapi juga terbentuk perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan dalam jangka panjang. Program ini menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam mendukung pembangunan desa berwawasan lingkungan serta peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Pengaringan.

## METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan Gerakan Desa Bersih melalui pengadaan fasilitas pengelolaan sampah di SDN 95 Oku Desa Pengaringan. Pendekatan partisipatif dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga mampu meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program (Arnstein, 2019). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan diawali dengan survei kondisi lingkungan dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan kebersihan serta kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Selain itu, dilakukan diskusi awal dan koordinasi dengan perangkat desa serta perwakilan masyarakat guna menentukan lokasi kegiatan, sasaran peserta, dan bentuk intervensi yang sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan setempat (Setiawan dan Mulyani, 2020).

Desain kegiatan menggunakan studi kasus dengan teknik pengambilan sampel secara purposive, yaitu memilih peserta yang terlibat langsung dalam kegiatan, seperti perwakilan kepala keluarga dan pengurus lingkungan setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terarah, dan dokumentasi kegiatan. Aspek yang diamati meliputi ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas pengelolaan sampah, tingkat keterlibatan masyarakat selama kegiatan berlangsung.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Analisis difokuskan pada perubahan perilaku masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, peningkatan pemahaman pengelolaan sampah, serta efektivitas program dalam mendukung terciptanya lingkungan yang bersih dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan model evaluasi program berbasis masyarakat yang menitikberatkan pada proses dan dampak sosial (UNEP, 2019; Raharjo dkk., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Gerakan Desa Pengaringan, merupakan bentuk implementasi nyata dari pendekatan partisipatif dalam pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Program ini dirancang tidak hanya untuk menyediakan fasilitas pendukung kebersihan, tetapi juga untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat melalui edukasi dan pelatihan keterampilan pengolahan sampah. Hasil kegiatan dianalisis berdasarkan tahapan pelaksanaan sebagaimana telah diuraikan dalam metode, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang komprehensif terhadap proses, partisipasi masyarakat, serta dampak program terhadap kebersihan lingkungan dan kesadaran masyarakat.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara penyediaan fasilitas pengelolaan sampah, mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan perangkat desa, yang menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan pengelolaan sampah di tingkat desa.

**1. Tahap Perencanaan Kegiatan**

Tahap perencanaan diawali dengan observasi lapangan dan identifikasi permasalahan kebersihan lingkungan di SDN 95 OKU desa Pengaringan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar sampah organik dan no organik masih dibuang secara tidak terpilah dan belum didukung oleh ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai. Selain itu, tingkat pemahaman masyarakat terkait pemilahan sampah dan pemanfaatan limbah organik masih relatif rendah.

Koordinasi dengan perangkat desa dan pihak sekolah menghasilkan kesepakatan mengenai lokasi penempatan fasilitas pengelolaan sampah di titik-titik strategis, seperti area permukiman padat dan Sekolah. Pada tahap ini juga ditetapkan sasaran peserta kegiatan, yaitu perwakilan kepala keluarga dan warga yang aktif dalam kegiatan lingkungan. Hasil perencanaan ini menjadi dasar penyusunan rancangan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat setempat. Temuan ini sejalan dengan prinsip perencanaan partisipatif yang menekankan kesesuaian program dengan kebutuhan riil masyarakat (Setiawan dan Mulyani, 2020; UNEP, 2019).

**2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

**2.1 Pengadaan Fasilitas Pengelolaan Sampah**

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengadaan fasilitas pengelolaan sampah berupa tempat sampah terpilah. Proses pembuatan dimulai dari penyiapan bahan dan perakitan rangka dasar menggunakan kayu yang disesuaikan dengan ukuran dan kebutuhan lingkungan. Selanjutnya dilakukan pemasangan dinding kotak sampah, pengecatan, serta pelabelan jenis sampah organik dan non organik. Pelabelan ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Hasil dari kegiatan ini adalah tersedianya tempat sampah terpilah yang fungsional dan siap digunakan. Berdasarkan hasil observasi pascapenempatan fasilitas, terlihat adanya perubahan perilaku masyarakat dalam membuang sampah, yang ditandai dengan berkurangnya sampah yang berserakan di lingkungan permukiman dan area sekolah. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana fisik merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku pengelolaan sampah masyarakat (Guerrero dkk., 2016; Widarti dkk., 2019).

Adapun hasil pengembangan tempat sampah terpilah sebagai pembuangan sampah dapat dilihat seperti pada gambar berikut ini.

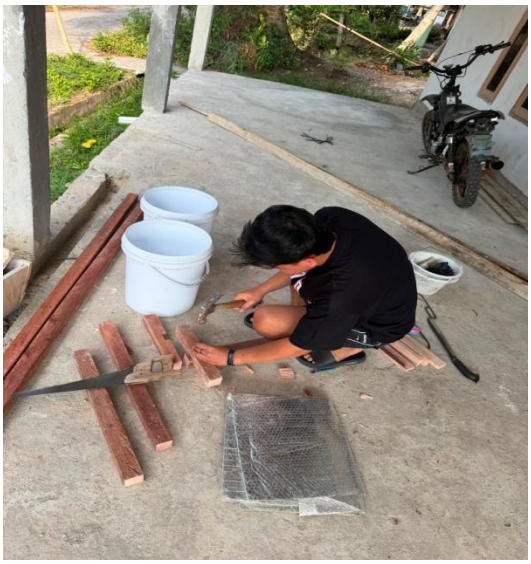

**Gambar 1**. Proses Pembuatan Plang Informasi Sosial Kesadaran Membuang Sampah

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 7 No 11 Tahun 2026**

**Gambar 2.** Proses Perakitan Rangka Kotak Sampah dari Bahan Kayu

**Gambar 3**. Proses Akhir Kotak sampah dan Informasi Penguraian Sampah

## 2.2 Sosialisasi Kebersihan Lingkungan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan bersamaan dengan penyerahan fasilitas pengelolaan sampah kepada pihak sekolah. Materi sosialisasi mencakup pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dampak negatif sampah terhadap kesehatan, serta konsep pemilahan sampah rumah tangga. Hasil sosialisasi menunjukkan meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara kebersihan lingkungan dan kualitas kesehatan, yang tercermin dari antusiasme peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Pendekatan edukatif yang digunakan pada kegiatan ini sejalan dengan konsep perubahan perilaku lingkungan, di mana peningkatan pengetahuan menjadi langkah awal dalam membentuk sikap dan tindakan yang lebih peduli terhadap lingkungan (Zurbrügg dkkl., 2017).

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 7 No 11 Tahun 2026**

**Gambar 4.** Serah Terima Palang Edukasi Limbah dan Kotak Sampah

**3. Tahap Evaluasi Kegiatan**

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi pascaprogram, wawancara dengan peserta kegiatan, serta dokumentasi kondisi lingkungan sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, yang ditandai dengan pemanfaatan fasilitas pengelolaan sampah secara konsisten dan keberlanjutan praktik pengomposan sederhana di beberapa rumah tangga.

Dukungan perangkat desa turut berperan dalam menjaga keberlanjutan kegiatan, terutama melalui imbauan kepada masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan. Evaluasi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program lingkungan berbasis komunitas (Arnstein, 2019; Raharjo dkk., 2022).

**4. Implikasi Program**

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan Gerakan Desa Bersih menunjukkan bahwa integrasi antara perencanaan partisipatif, penyediaan fasilitas pengelolaan sampah, kegiatan edukatif, mampu meningkatkan kualitas kebersihan lingkungan dan kesadaran masyarakat. Program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa perbaikan kondisi fisik lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, Gerakan Desa Bersih berpotensi

menjadi model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di wilayah pedesaan yang dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan Gerakan Desa Bersih melalui pengadaan fasilitas pengelolaan sampah di Desa Pengaringan, memberikan dampak positif terhadap kebersihan lingkungan dan kesadaran masyarakat. Penyediaan tempat sampah terpilah mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam membuang dan memilah sampah, sementara kegiatan sosialisasi dan pelatihan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan warga dalam mengolah sampah organik secara mandiri. Tingginya partisipasi masyarakat dan dukungan perangkat desa menjadi faktor utama keberhasilan program ini. Oleh karena itu, Gerakan Desa Bersih berpotensi menjadi model pengelolaan sampah berbasis masyarakat di wilayah pedesaan dan perlu dilanjutkan secara berkelanjutan melalui perawatan fasilitas, sosialisasi berkala, serta penguatan kelembagaan pengelola sampah desa.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan Gerakan Desa Bersih desa Pengaringan, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk mendukung keberlanjutan program dan pengembangan kebijakan. Pertama, pemerintah desa disarankan menetapkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai program desa berkelanjutan melalui penganggaran rutin, perawatan fasilitas pengelolaan sampah, serta penambahan sarana pendukung sesuai kebutuhan. Kedua, perlu dibentuk kelompok atau kader pengelola sampah desa yang berperan dalam mengoordinasikan kegiatan kebersihan, pemilahan sampah, dan pengolahan pupuk organik agar program dapat berjalan secara konsisten dan mandiri. Ketiga, kegiatan sosialisasi dan pelatihan pengelolaan sampah perlu dilaksanakan secara berkala dan terintegrasi dengan kegiatan desa lainnya guna menjaga keberlanjutan perubahan perilaku masyarakat. Keempat, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur secara lebih objektif dampak program terhadap pengurangan volume sampah, kualitas lingkungan, dan perubahan perilaku masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Pengaringan beserta perangkat desa dan Kepala Sekolah SDN 95 OKU Pengaringan atas dukungan, partisipasi, dan kerja sama selama pelaksanaan Gerakan Desa Bersih. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Ibu Anggraini Agustin Muris, M.Kom. atas bimbingan, arahan, dan pendampingan yang diberikan selama perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Apresiasi turut disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Baturaja atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan dan keterlibatan seluruh pihak tersebut berperan penting dalam keberhasilan kegiatan dan penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Iskandar, J. (2016). Indek dan Skala dalam Penelitian. Bandung: Puspaga. Handoko, T. Hani dan Rektor, R. Achmad. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia. BPFE Yogyakarta.

Arnstein, S. R. (2019). A Ladder Of Citizen Participation Revisited. *Journal of the American Planning Association*, 85(3), 246–259.

Guerrero, L. A., Maas, G., & Hogland, W. (2016). Solid Waste Management Challenges for Cities In Developing Countries. *Waste Management*, 33(1), 220–232.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Pedoman Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2020*. Jakarta: KLHK.

Nugroho, P., & Rahmawati, D. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis lingkungan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 45–54.

OECD. (2020). *Improving Waste Management to Support The Circular Economy*. Paris: OECD Publishing.

Raharjo, S., Handayani, D., & Utami, P. (2022). Evaluasi Program Kebersihan Lingkungan Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 18(1), 55–65.

Setiawan, B., & Mulyani, S. (2020). Peran Masyarakat Desa Dalam Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 23–34.

Sukmana, D., Hartono, B., & Lestari, S. (2020). Gerakan Kebersihan Lingkungan Berbasis Masyarakat Di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Desa*, 4(2), 112–120.

Suryani, A., Kurniawan, R., & Mahendra, F. (2019). Dampak Pengelolaan Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan Permukiman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 187–195.

UNEP. (2019). *Waste Management Outlook for Asia and The Pacific*. Nairobi: United Nations Environment Programme.

Widarti, B. N., Susanto, J., & Prasetya, A. (2019). Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos gengan Metode Sederhana. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 12(2), 87–94.

World Bank. (2018). *What a waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*.Washington, DC: World Bank.

Zurbrügg, C., Gfrerer, M., Ashadi, H., Brenner, W., & Küper, D. (2017). Determinants of Sustainability in Solid Waste Management Systems. *Waste Management*, 63, 33–49